

## Analisis Wakamono Kotoba: Tinjauan Morfologi dan Semantik

Devy Andriani, Dian Bayu Firmansyah\*, Yudi Suryadi

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

\*Corresponding author email: [dbayuf@unsoed.ac.id](mailto:dbayuf@unsoed.ac.id)

Dikirimkan: 16 Juli 2022; Direview: 24 Agustus 2022; Direvisi: 25 Agustus 2022; Diterima: 26 Agustus 2022

=====

### Abstract

*This study aims to describe wakamono kotoba that young people in Japan use in terms of morphological and semantic study. The study method is the descriptive qualitative method, and the data collection method uses research instruments in the form of questionnaires containing structured questions. The subjects in this study were 15 native speakers of Japanese, with an age range from 10 to 32 years. Based on the results, there are four standard word formations (gokeisei) in Japanese, one word of haseigo, two of fukugougo, five of toujigo, and 25 of shouryakugo or karikomi. In addition, some words undergo a separate formation process due to the nature of wakamono kotoba, which is not found in the standard form and correct Japanese language. It is confirmed by the study results, which showed that there was one word of phoneme change, four words of sound change, and three words by using a foreign language. However, it was also found the wakamono kotoba that did not undergo a word change process but only changed its meaning from its original meaning. Based on the results of the study, it can be concluded that the most frequent word-formation process is shouryakugo. So it can be said that young people in Japan tend to like to create a word by making the word more concise both when spoken and when used as a written language.*

**Keywords:** wakamono kotoba; morphology; semantics; shouryakugo

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wakamono kotoba yang digunakan oleh kaum muda di Jepang, ditinjau dari tataran morfologis dan semantik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa angket kuesioner yang memuat pertanyaan terstruktur. Subjek pada penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jepang (native speaker) sebanyak 15 orang, dengan rentang usia antara 10 hingga 32 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat buah pembentukan kata (gokeisei) yang baku dalam bahasa Jepang, yaitu haseigo sebanyak satu buah kata, fukugougo sebanyak dua buah kata, toujigo sebanyak lima buah kata, serta shouryakugo atau karikomi sebanyak 25 buah kata. Selain itu, ditemukan pula beberapa kata yang mengalami proses pembentukan tersendiri, dikarenakan sifat wakamono kotoba yang tidak terpaku pada bentuk baku dan kaidah bahasa Jepang yang baik dan benar. Hal ini terkonfirmasi dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya perubahan fonem sebanyak satu buah kata, perubahan bunyi sebanyak empat buah kata, dan penggunaan bahasa asing sebanyak tiga buah kata. Namun demikian, ditemukan pula wakamono kotoba yang tidak mengalami proses perubahan kata tertentu melainkan hanya mengalami perubahan atau perluasan makna dari makna aslinya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan proses pembentukan kata yang paling sering terjadi yaitu shouryakugo. Sehingga dapat dikatakan kaum muda di Jepang cenderung gemar menciptakan suatu kata dengan cara membuat kata menjadi lebih ringkas baik ketika diucapkan maupun ketika dijadikan sebagai bahasa tulis.*

**Kata kunci:** wakamono kotoba; morfologi; semantik; shouryakugo

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen yang selalu melekat pada manusia dalam segala kegiatan dan gerak, sepanjang keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat (Chaer, 2007). Chaer mengatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan manusia tidak akan tetap dan selalu berubah, sehingga bahasa pun akan mengalami

perubahan, menjadi tidak tetap atau tidak statis. Oleh karena itu, bahasa bersifat dinamis. Kedinamisan bahasa mengakibatkan berbagai dialek akan terus bermunculan dan kosakata suatu bahasa akan terus bertambah. Selain itu, perkembangan pemakaian bahasa bisa berubah dan berkembang dengan sendirinya secara perlahan karena menyesuaikan perkembangan dan perubahan pola serta sistem kehidupan masyarakat penuturnya (Erlina dkk, 2018). Fenomena kebahasaan tersebut merupakan fenomena yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia (Andriani dkk, 2017). Sifat bahasa yang terus berkembang dari waktu ke waktu terjadi pada setiap bahasa di dunia tak terkecuali pada bahasa Jepang.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa di dunia yang memiliki beberapa jenis variasi Bahasa dalam penggunaannya. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya yaitu faktor usia yang turut mempengaruhi dalam proses penggunaan bahasa Jepang (Sudjiyanto, 2007). Pengaruh perbedaan usia penutur dalam penggunaan bahasa Jepang dibuktikan dengan munculnya berbagai macam variasi bahasa seperti *jidoogo* (bahasa anak-anak), *shingo* (ungkapan baru), dan *roojingo* (bahasa orang tua). Dewasa ini, sering ditemui kosakata Bahasa Jepang yang mengalami proses perubahan, baik dari segi bentuk maupun maknanya, khususnya pada bahasa anak muda atau sering juga disebut dengan bahasa *slang*. Ragam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anak muda Jepang ketika berbicara dengan teman sebayanya dan/atau pada situasi percakapan yang tidak formal, dikenal dengan istilah *wakamono kotoba* (Agmalita dkk, 2018).

Menurut Kamei Bazime dalam Putri dan Andari (2018) anak muda Jepang sering menggunakan bahasa dan istilah mereka sendiri dalam percakapan sehari-hari, sehingga membuat para orang dewasa terkadang tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Hal tersebut dikarenakan *wakamono kotoba* muncul dari penyimpangan aturan penggunaan bahasa baku pada bahasa Jepang. Selain itu, penggunaannya pun bebas tanpa memikirkan penggunaan bahasa Jepang yang benar (Farauzhulli dkk, 2017).

Sudjianto (2007) mengatakan *wakamono kotoba* merupakan bahasa yang memiliki sifat khasnya sendiri, dimana hanya dipakai antar sesama teman, mahasiswa, atau anak muda, sehingga akan sulit dipahami oleh orang tua atau di luar kelompok usia anak muda.

Fenomena penggunaan *wakamono kotoba* bukan saja sulit dipahami oleh orang tua, *wakamono kotoba* pun akan sulit dipahami oleh pembelajar asing karena *wakamono kotoba* atau bahasa gaul tidak diajarkan secara formal di sebuah instansi pendidikan. Bagi pembelajar asing akan mengalami kesulitan dalam memahami arti dari suatu penyingkatan kata atau perubahan bentuk kata yang mungkin saja menghasilkan sebuah kosakata baru. Bukan hanya perubahan bentuk kata, melainkan di dalam *wakamono kotoba* sering pula terjadi perubahan makna yang tentu saja akan menyulitkan. Bentuk-bentuk baru tersebut sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Sehingga, *wakamono kotoba* merupakan komponen bahasa yang penting pula untuk dipelajari guna menghindari permasalahan komunikasi ketika bersentuhan langsung dengan orang Jepang. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis untuk memahami dari mana kata itu berasal serta perubahannya. Penelitian ini mengkaji proses pembentukan *wakamono kotoba* serta makna dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai *wakamono kotoba* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan berbagai disiplin ilmu seperti sosiolinguistik, fonologi, pragmatik, dan lain-lain. Penelitian pertama yang ditemukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meisa (2017) yang membahas pembentukan *wakamono kotoba* yang terdapat dalam acara televisi *New World Land SmapxSmap*. Penelitian berfokus pada proses pembentukan *wakamono kotoba* yang terbentuk dengan cara memendekkan kata atau *shouryakugo*. Kemudian, dalam kajian sosiolinguistik terdapat penelitian yang dilakukan oleh Farauzhulli dkk, (2017) mengenai *wakamono kotoba* yang terdapat pada *anime Haikyuu* dengan menganalisis arti, serta mencari karakteristik dari

*wakamono kotoba* yang terdapat di dalam *anime* tersebut. Selain itu, masih dalam kajian sosiolinguistik terdapat penelitian yang dilakukan oleh Erlina dkk, (2018) yang membahas mengenai variasi *wakamono kotoba* dalam media sosial Instagram khususnya pada ungkapan respon, kesan, dan pujian. Sebagian besar penelitian mengenai *wakamono kotoba* erat kaitannya dengan kajian sosiolinguistik karena *wakamono kotoba* merupakan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Namun, *wakamono kotoba* dapat pula dikaji dengan berbagai disiplin ilmu di antaranya morfologi dan semantik. Selain itu, sebagian besar sumber data yang digunakan bukan merupakan hasil survei yang melibatkan langsung penutur aslinya, dalam hal ini adalah orang Jepang. Oleh karena itu, pada penelitian ini membahas pembentukan *wakamono kotoba* dengan memfokuskan pada bidang kajian morfologi serta menganalisis makna yang terkandung di dalamnya menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan morfologi digunakan untuk mendeskripsikan proses pembentukan *wakamono kotoba* agar dapat mengetahui apa saja proses morfologi yang terjadi dalam penggunaan *wakamono kotoba* oleh kaum muda di Jepang. Lalu, untuk mendeskripsikan makna yang terkandung pada *wakamono kotoba* agar dapat mengetahui konteks makna yang dimiliki dalam sebuah *wakamono kotoba* digunakan pendekatan semantik.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, yaitu fenomena *wakamono kotoba* yang ditinjau dari segi pembentukan kata maupun makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan survey untuk proses pengumpulan data, dengan melakukan pengamatan langsung penggunaan *wakamono kotoba* pada media sosial dari *native speaker* dan juga *website* berbahasa Jepang, yang memuat tentang contoh penggunaan Bahasa Jepang

dalam kehidupan sehari-hari (*sakurei*). Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket kuesioner, yang memuat pertanyaan terstruktur sebanyak 38 buah pertanyaan, yang terdiri dari 8 buah dengan tipe angket terbuka, dan sisanya sebanyak 30 buah soal merupakan tipe angket tertutup. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode agih atau metode distribusional, untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh dan melakukan analisis sesuai dengan hasil klasifikasi data tersebut.

Terdapat 3 buah sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: 1) Media sosial dan website Jepang yang memuat pembahasan mengenai *wakamono kotoba*, yaitu [oggi.jp](http://oggi.jp), [tutitatu.com](http://tutitatu.com), [numan.tokyo](http://numan.tokyo), [mynavi.jp](http://mynavi.jp), [eigobu.jp](http://eigobu.jp), dll; 2) Media sosial yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang (Instagram & Twitter), serta video musik yang berasal dari Youtube dengan saluran 'Yui Official Youtube Channel'; dan 3) penutur asli bahasa Jepang (*native speaker*) sebanyak 15 orang, dengan rentang usia berkisar antara 10 hingga 35 tahun. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama kurang lebih 6 (enam) bulan mulai dari bulan November 2021 sampai bulan April 2022.

Proses pengumpulan data penelitian dengan melibatkan penutur asli bahasa Jepang secara langsung melalui survey kuesioner, bertujuan untuk mengetahui ragam *wakamono kotoba* yang sering digunakan oleh *native speaker* dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah keseluruhan responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner yaitu sebanyak 15 responden, yang terdiri dari 3 (tiga) orang berjenis kelamin laki-laki dan 12 orang berjenis kelamin perempuan. Rentang usia responden berkisar antara umur 10 tahun hingga umur 35 tahun, dengan usia responden tertinggi yang menjawab kuesioner pada penelitian ini yaitu 32 tahun. Dari profil responden tersebut diketahui bahwa keseluruhan responden memang pengguna aktif *wakamono kotoba*.

Tahapan analisis data yang dilakukan yaitu melakukan penyortiran data yang termasuk ke dalam *wakamono kotoba*. Selanjutnya melakukan

proses klasifikasi data *wakamono kotoba* berdasarkan proses pembentukan katanya. Setelah proses klasifikasi data selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu melakukan analisis makna yang terkandung di dalam *wakamono kotoba* yang sudah terkumpul, serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Wakamono kotoba* berasal dari kata *wakai* (anak muda) dan *kotoba* (bahasa) sehingga *wakamono kotoba* merupakan dialek nonformal baik berupa *slang* atau *ryuukou go* yang digunakan oleh kalangan remaja (khususnya perkotaan), bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa, dan penggunaannya meliputi kosakata, ungkapan, intonasi, pelafalan, pola, konteks, serta distribusi (Laili, 2012). Sejalan dengan pengertian *wakamono kotoba* tersebut, subjek pada penelitian ini melibatkan penutur asli bahasa Jepang usia muda dengan rentang usia 10 hingga 32 tahun. Data yang terdapat di dalam penelitian ini sebanyak 49 data yang telah terhimpun.

### *Shouryakugo*

Akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kosakata aslinya disebut dengan *shouryakugo* (Sutedi, 2019). Menurut Backhouse dalam Noviasuti (2017) *shouryakugo* terbagi menjadi 2 jenis, antara lain *shouryakugo* sistem tunggal dan *shouryakugo* sistem ganda. Pada *shouryakugo* sistem tunggal terdapat *gotou ryakugo*, yaitu pemendekan unsur kata yang terjadi pada bagian depan kata. Lalu terdapat *gochuu ryakugo*, yaitu pemendekan atau pemenggalan unsur kata yang dilakukan pada tengah kata. Kemudian, terdapat *gobi ryakugo* atau pemendekan kata dengan menghilangkan unsur belakang suatu kata. Selanjutnya, *shouryakugo* sistem ganda dibagi menjadi 2, yaitu dengan menghilangkan beberapa unsur kata yang terdapat di dalam sebuah deret kata dan menghilangkan 1 kata dalam sebuah deret kata dengan hanya menyisakan sebuah kata baru.

Data 1:

ムズイ

*Muzukashii* → *Muzukashii* → *Muzui*

Kata 'muzui' (ムズイ) merupakan kata yang mengalami proses pembentukan *gochuu ryakugo*, yaitu penghilangan unsur kata yang terjadi di tengah kata. Kata ini merupakan *ryakugo* yang berasal dari kata *muzukashii* (難しい) yang memiliki makna sulit, rumit, serius (penyakit, masalah, dll). Pada *wakamono kotoba*, penulisan berubah menggunakan huruf katakana sehingga mempertegas makna. Kata *muzui* atau *muzukashii* memiliki suku kata depan atau *gokan* (難) dan suku kata terakhir atau *gobi* (し) dan (い). Terdapat pemenggalan di tengah kata yang di dalam bahasa Jepang disebut dengan *gochuu ryakugo*. Pemendekan terjadi dengan melepas silabi (ka) dan (shi) yang membentuk kata *muzui*, sehingga kata ini hanya menyisakan 3 silabi.

Data 2:

きまZ

*Kimazui* → *Kimazui* → *Kimaz*

Pembentukan *gobi ryakugo* atau penghilangan unsur kata pada akhir kata terjadi pada kata *kimazetto* (きまZ). Kata *kimazetto* merupakan kata yang berasal dari kata *kimazui* (きまずい) yang bermakna perasaan tidak nyaman / ketidaknyamanan / canggung. Kata ini merupakan gabungan dari silabi (ki), (ma), dan *zetto* (z). (ki) merupakan silabi dari morfem (気). Terdapat pemenggalan atau pemendekan pada akhir kata yang disebut dengan *gobi ryakugo*. Huruf 'Z' pada kata *kimazetto* merupakan silabi dari

kata (zui) yang merupakan pemenggalan dari kata *mazui* (まずい). Dengan demikian, *kimazetto* merupakan akronim dari kata *kimazui*.

### ***Toujigo***

Sutedi (2019) mengatakan bahwa proses pembentukan kata berupa singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alfabet disebut dengan *toujigo*. Seringkali *wakamono kotoba* yang mengalami proses pembentukan *toujigo* terdapat di dalam bahasa tulis dengan tujuan memperingkas kata dengan hanya menuliskan singkatan berupa huruf alfabet yang dirasa sudah cukup mewakili kata tersebut.

Data 3:

*KY*

*Kuuki Yomenai* → *Kuuki Yomenai* → *KY*

Kata *KY* merupakan singkatan dari kata *kuuki yomenai* (空気読めない) yang memiliki makna orang yang tidak bisa membaca situasi, orang yang tidak pandai menempatkan diri, serta orang yang tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya tidak dilakukan. Kata *kuuki yomenai* dituangkan ke dalam huruf alfabet dengan mengambil abjad terdepan dari kata '*kuuki*' yaitu fonem /k/ dan abjad terdepan kata '*yomenai*' yaitu fonem /y/. sehingga, membentuk kata baru *KY* yang dituangkan dalam huruf alfabet.

Data 4:

*KP*

*Kanpai* → *Kanpai* → *KP*

Kata *KP* merupakan kata yang berasal dari kata *kanpai* (乾杯) yang memiliki makna yang sama dengan "*cheers*" dalam padanan bahasa Inggris dan memiliki makna 'bersulang' dalam padanan bahasa Indonesia. Kata ini terbentuk dengan mengambil huruf konsonan yang terdapat pada kata

'*kanpai*', yaitu fonem /k/ dan /p/ (kecuali konsonan /n/). Sehingga, terbentuklah kata baru *KP*.

### ***Fukugougo / Goseigo***

*Fukugougo* atau *goseigo* merupakan kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi atau disebut juga dengan kata majemuk (Sutedi, 2019). Pada penelitian ini ditemukan *wakamono kotoba* yang terbentuk dari 2 kata benda yang disebut dengan *fukugoumeishi*.

Data 5:

もみあげ手裏剣

*Momiage* (N) + *Shuriken* (N)

Kata *momiage shuriken* (もみあげ手裏剣) merupakan kata yang terbentuk dari 2 susunan kata, yaitu (Nomina (N) + Nomina (N)). Terdiri dari kata *momiage* dan *shuriken*. Kata *momiage* (N) sebagai unsur bagian depan *fukugougo* dan *shuriken* (N) sebagai unsur bagian belakang *fukugougo*. Kata ini terbentuk dari nomina + nomina, sehingga dinamakan *fukugoumeishi*. Kata *momiage shuriken* tidak memiliki makna yang spesifik dalam padanan bahasa Indonesia. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sebuah pose dengan gerakan tangan seolah-olah mengambil sesuatu dari cambangnya dan kemudian melemparkannya seperti *shuriken*, lalu diakhiri dengan membuat tanda hati dengan jari tangan.

### ***Haseigo***

Proses pembentukan kata dengan menggabungkan morfem isi (*naiyou keitaiso*) dengan *setsuji* disebut dengan *haseigo* (Sutedi, 2019). Terdapat *wakamono kotoba* yang mengalami afiksasi berupa *setsubiji* atau sufiks yang terjadi pada akhir kata.

Data 6:

～しか勝たん

~*Shika + Katsu + -tan*

Kata *Shikakattan* (～しか勝たん) merupakan kata yang terbentuk dari morfem *shika* dan *kattan*. Kata *shika* merupakan *joshi* atau partikel yang termasuk ke dalam *kousoku keitaiso* (morfem terikat), dimana kata *shika* tidak dapat berdiri sendiri. Selanjutnya, kata ‘~*kattan*’ berasal dari kata kerja *katsu* (勝つ) yang mengalami pelesapan pada *gobi (tsu)* (つ) serta memunculkan fonem /Q/ yang dituliskan dengan ‘*tsu* kecil’ (っ) sebagai konsonan rangkap. Selain itu, terjadi pula afiksasi pada akhir kata dengan menambahkan sufiks atau *setsubiji* berupa ‘~*tan*’ (～たん). Penambahan sufiks ‘~*tan*’ memberikan kesan *kawaii* (imut) pada kata tersebut. Kata ini memiliki makna ‘...yang paling terbaik’, ‘tidak ada yang mengalahkan...’, dan digunakan ketika seseorang ingin memberitahukan idola, karakter, dsb yang ia cintai bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan hal tersebut.

### Penggunaan Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing cukup digemari oleh kaum muda khususnya kaum muda di Jepang. pada penelitian ini ditemukan penggunaan istilah asing yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Denmark yang diadopsi oleh kaum muda di Jepang dan menjadi kata yang cukup lumrah digunakan dan populer.

Data 7:

オール

*Oorunaito* → *Oorunaito* → *Ooru*

Kata *ouru* (オール) merupakan *ryakugo* dari kata *ourunaito* (オールナイト) yang memiliki konteks makna ‘begadang sepanjang malam’. Penulisan kata ini menggunakan katakana karena merupakan kata serapan asing yang berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘*all-night*’. Pemendekan yang terjadi pada kata ini, yaitu *shouryakugo* sistem ganda dimana pemendekan dilakukan dengan menghilangkan 1 kata dalam sebuah deret kata dan hanya menyisakan sebuah kata. *Shouryakugo* dilakukan dengan menghilangkan kata *naito*, sehingga hanya menyisakan kata *ouru*. Dengan demikian, terbentuklah sebuah kata baru *ooru* yang hanya memiliki 2 silabi saja.

### Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi pada *wakamono kotoba* sering dilakukan oleh kaum muda di Jepang. Tujuan perubahan bunyi pada kata biasanya untuk lebih mempermudah dalam pengucapan.

Data 8:

~してもろて  
~*shitemoratte* → ~*shitemoratte* → ~*shitemorote*  
ro

Kata ‘~*shitemorote*’ (～してもろて) merupakan kata yang mengalami perubahan bunyi dari kata ‘~*shitemoratte*’ (～してもらって) yang bermakna ‘tolong...’, ‘saya ingin...’. Perubahan bunyi terjadi pada silabi (ra) yang berubah menjadi silabi (ro). Kemudian, fonem khusus /Q/ atau konsonan rangkap yang dalam huruf kana ditulis dengan (っ) pun dihilangkan. Sehingga, terjadi perubahan bunyi menjadi kata ‘~*shitemorote*’.

### Perubahan Fonem



kata *kigasu* memiliki makna ‘gas mulia’, ‘gas inert’, yaitu gas mulia yang terdapat pada golongan ke 18 dalam tabel periodik. Namun, dalam *wakamono kotoba* kata *kigasu* disejajarkan maknanya dengan kata ‘*kigasuru*’ (気がする) yang merupakan kata ekspresi dalam bahasa Jepang. Kata ini memiliki makna ‘merasakan..’, ‘memiliki perasaan...’, ‘memiliki firasat’, dsb.

Makna kata *kigasu* disejajarkan dengan kata *kigasuru* karena kata *kigasu* memiliki cara baca ‘*kigasu*’ yang mirip dengan cara baca *kigasuru*. Sehingga, kata ini muncul sebagai hasil kreativitas anak muda di Jepang yang meliputi faktor perkembangan peradaban pemakai bahasa khususnya faktor usia.

Berdasarkan hasil *wakamono kotoba* yang telah dihimpun fenomena *wakamono kotoba* merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang mana kemunculannya sangat dipengaruhi oleh faktor usia penuturnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pengertian *wakamono kotoba* itu sendiri, yaitu *wakai* yang berarti ‘anak muda’ dan *kotoba* yang berarti ‘bahasa’. Sehingga, *wakamono kotoba* merujuk pada bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa berusia muda atau berusia remaja. Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 15 responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dengan rincian sebanyak 13 responden perempuan dan 2 responden laki-laki. Dari data yang telah dihimpun didapat sebesar 56,7% responden perempuan dengan rata-rata usia 21 sampai dengan 25 tahun mengetahui *wakamono kotoba* yang saat ini sering digunakan. Sedangkan, responden laki-laki yang mengetahui *wakamono kotoba* dengan rentang usia 21 sampai dengan 25 tahun memiliki presentase sebesar 76,7% dan rentang usia 26 sampai dengan 30 tahun memiliki presentase sebesar 53,4%. Dapat dilihat dari hasil perhitungan sederhana yang telah dilakukan, dapat dikatakan baik responden perempuan maupun laki-laki keduanya memiliki pengetahuan yang cukup besar mengenai eksistensi *wakamono kotoba*.

Kemudian, ditemukan sebanyak 7 proses morfologi yang terjadi pada *wakamono kotoba*. Namun, tidak ditemukan proses pembentukan kata

dengan cara membalikan unsur kata (*sakasa kotoba*) yang biasanya selalu ditemukan pada pembentukan *wakamono kotoba* seperti yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Farauzhulli dkk (2017), Meisa (2017), Putri dan Andari (2018), dan Agmalita dkk (2018). Hal ini menunjukkan bahwa *wakamono kotoba* selalu mengalami perkembangan khususnya dalam variasi pembentukan katanya. Lalu, dari ketujuh proses pembentukan yang ada, *shouryakugo* atau pemendekan kata merupakan proses pembentukan kata yang paling banyak ditemukan. Sejalan dengan Meisa (2017) jenis *shouryakugo* yang paling banyak digemari oleh kaum muda yaitu *shouryakugo* dengan menghilangkan beberapa unsur kata yang terdapat di dalam sebuah deret kata, yang mana menurut teori yang dikemukakan Backhouse dalam Noviasuti (2017) disebut dengan *shouryakugo* sistem ganda. Misalnya pada kata *Sukuriinshotto* menjadi kata *sukusho*.

Selain itu, dari ketujuh pembentukan kata yang ditemukan terdapat beberapa kosakata baru yang lahir akibat penyimpangan *wakamono kotoba*. Adapun kosakata-kosakata tersebut antara lain '*hanya*' (はにや) yang tidak memiliki makna spesifik dalam bahasa Indonesia, namun kata ini digunakan ketika mengekspresikan rasa tidak tahu atau bertanya-tanya terhadap suatu hal, '*pien*' (ぴえん) yang memiliki makna 'sedih', dan '*darui*' (ダルイ) yang memiliki makna 'lelah'. Kosakata-kosakata tersebut dikatakan baru karena kata-kata tersebut terbentuk bukan dari hasil pemendekan suatu kata, tidak menggunakan bahasa asing, bukan merupakan kata majemuk, maupun bukan kata yang dihasilkan dari hasil perubahan bunyi maupun fonem. Kata-kata tersebut muncul sebagai hasil dari pemikiran anak muda dengan tanpa mengacu pada kata-kata yang sudah ada sebelumnya. Terlepas dari lahirnya kosakata-kosakata tersebut, pada dasarnya semua *wakamono kotoba* merupakan hasil dari kreativitas kaum muda dalam berbahasa dengan tanpa memandang kaidah berbahasa yang baik dan benar. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sifat remaja atau kaum muda yang memiliki jiwa bebas.

## **SIMPULAN**

Pada penelitian ini ditemukan 7 proses pembentukan kata pada *wakamono kotoba*. Namun, selain 7 proses pembentukan kata yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula *wakamono kotoba* yang hanya mengalami perubahan makna atau perluasan makna dari makna aslinya tanpa mengalami proses perubahan kata tertentu. Proses pembentukan kata pada *wakamono kotoba* didominasi dengan cara memendekkan atau memenggal unsur kata (*shouryakugo*). Sehingga dapat dikatakan kaum muda di Jepang cenderung gemar menciptakan suatu kata dengan cara membuat kata menjadi lebih ringkas baik ketika diucapkan maupun ketika dijadikan sebagai bahasa tulis.

Selain itu, terdapat 3 proses pembentukan kata baru. Ketiga proses pembentukan tersebut merupakan proses pembentukan kata yang terjadi di luar dari proses pembentukan kata yang baku di dalam bahasa Jepang. Antara lain penggunaan bahasa asing, kata yang mengalami perubahan bunyi, serta kata yang mengalami perubahan fonem sebanyak.

## **REFERENSI**

- Agmalita, R. P., Marlina, L., & Zalman, H. (2018). Pembentukan wakamono kotoba dalam drama televisi "Gomen ne Seishun!". *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 1(2), 27-31. <https://doi.org/10.24036/omg.v1i2.88>.
- Andriani, P. Y., Adnyani, K., & Antartika, I. (2017). Analisis variasi bahasa remaja (wakamono kotoba) dalam anime Orenji. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 3(3), 531-542. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v3i2.12142>.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum edisi revisi*. Rineka Cipta.

- Erlina, A. K., Aibonotika, A., & Rahayu, N. (2018). Ungkapan-ungkapan dalam sosial media: Kajian linguistik wakamono kotoba (bahasa anak muda Jepang). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 129-138.
- Farauzhulli, D., Supriatningsih, R., & Nurhayati, S. (2017). Analisis karakteristik wakamono kotoba dalam anime Haikyuu!! karya Haruichi Furudate. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (Journal of Japanese Learning and Teaching)*, 5(2), 33-37. <https://doi.org/10.15294/chie.v5i2.19497>
- Laili, N. (2012). Penggunaan wakamono kotoba remaja Jepang. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 3(2), 1-19. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v3i2.101>.
- Meisa, W. (2017). Analisis wakamono kotoba dalam acara televisi New World Land SMAPXSMAP. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 1(1), 94-99. <https://doi.org/10.18196/jjlel.1108>
- Noviastuti, E., & Mael, M. R. (2017). Klasifikasi bentuk shouryakugo dalam bahasa Jepang. *Parafrase*, 17(2), 65-72. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i2.1372>.
- Putri, E. Y., & Andari, N. (2018). Penggunaan bahasa prokem dalam komik Kimi Ni Todoke volume 24 karya Karuho Shiina. *Parafrase*, 18(2), 55-61. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v18i2.1722>.
- Sudjianto. (2007). *Bahasa Jepang dalam konteks sosial dan kebudayaannya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang (Revisi 2019)*. Humaniora Utama Press.